IBNU RUSYD
BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Filsafat Islam begitu berkembang sesudah umat Islam bertemu dan mengenal kebudayaan Yunani, Persia dan Mesir, terutama sesudah adanya terjemahan buku-buku filsafat ke dalam bahasa Arab pada zaman khalifah Abbasiyah. Berfilsafat adalah bagian dari peradaban manusia. Semua peradaban yang pernah timbul didunia pasti memiliki filsafat masing-masing. Kenyataan ini juga sekaligus membantah pandangan bahwa yang berfilsafat hanya orang barat saja, khususnya orang yunani. Diantara filsafat yang pernah berkembang, selain filsafat yunani adalah filsafat Persia, Mesir, Cina, India, dan tentu saja filsafat Islam.

Ibnu Rusyd menulis *Tahafut al-Tah(* kacaunya buku Tahaful al-Ghajali) Buku ini lebih terkenal dalam kalangan filsafat dan ilmu kalam untuk membela filsafat dari serangan al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*(Kacaunya Kaum Filosof). Dengan buku karyanya inilah Ibnu Rasyd dikenal didunia timur dan barat sebagai filosof yang cerdas dan juga shaleh. Bagi filosof Kristen, seperti Thomas Aquinas, pengaruh pandangan Ibnu Rusyd khususnya, dan para filosof Muslim pada umumnya sebenarnya tidak kecil. Mereka membela agama dalam melawan Averoisme yang berpaham anti tuhan, juga merasa perlu membaca karya-karya Ibnu Rusyd dan para filosof Muslim lainnya karena dalam karya-karya para filosof Muslim itu dapat dijumpai pandangan-pandangan yang sejalan dengan ajaran-ajaran agama dan sekaligus dapat digunakan untuk menandingi atau melawan pikiran-pikiran kaum Averois dan kaum sekuler lainnya di Erofa.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Riwayat Hidup dan Karya Tulis Ibnu Rusyd?
2. Bagaimana Pandangan Ibnu Rusyd terhadap Agama dan Falsafat?
3. Bagaimana Tanggapan Ibnu Rusyd terhadap Kritikan Al-Gazali terhadap Para Filosof?
4. Bagaimana Dampak Pemikiran Filsafat Ibnu Rusyd di Dunia Barat?

3. Tujuan

1. Mengetahui Riwayat Hidup dan Karya Tulis Ibnu Rusyd.
2. Mengetahui Pandangan Ibnu Rusyd terhadap Agama dan Falsafat.
3. Mengetahui Tanggapan Ibnu Rusyd terhadap Kritikan Al-Gazali terhadap Para Filosof.
4. Mengetahui Dampak Pemikiran Filsafat Ibnu Rusyd di Dunia Barat.

BAB II
PEMBAHASAN

A.Riwayat Hidup dan Karya Tulis Ibnu Rusyd

1. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd

Abu al-Walid Muhamad bin Ahmad bin Muhamad (Cordova, Andalusia, 520H/1126M-Marrakech, Maroko, 594/1198 M). Seorang yang yang ahli di bidang ilmu-ilmu fiqih, Al-Qur'an, filsafat, fisika, kedokteran, biologi dan Astronomi. Di Barat dia dikenal dengan nama Averoes. Dia berasal dari lingkungan keluarga yang besar sekali perhatianya terhadap ilmu agama dan pengetahuan. Ayah dan kakeknya pernah menjadi

kepala pengadilan di Andulisia. Ia sendiri pernah menduduki beberapa jabatan, antara lain sebagai *qadi (*hakim) di Sevilla dan sebagai *qadi al-qudat (*hakim agung) di Cordova[1].

Sejak kecil dia sudah belajar Al-Qur'an dirumah dengan ayahnya sendiri, kemudian belajar ilmu fikih, usul fikih, bahasa Arab, kalam, dan Adab (sastra). Kitab *al-Muatta* karya Imam Malik yang menjadi pegangan Mazhab Maliki, dapat dihafalnya. Ia juga mempelajari ilmu-ilmu itu dengan ulama lain, seperti Ibnu Basykual, Abu Marwan bin Massarah dan Abu Bakar Samhun[2].

Ia menaruh perhatian sangat besar untuk menuntut ilmu pengetahuan dan belum merasa puas dengan ilmu-ilmu fiqih serta ilmu bahasa dan satra Arab saja. Ilmu matematika, kedokteran dan berbagai cabang ilmu filsafat dipelajarinya dari Abu Ja'far bin Harun at-Tirjani, seorang ahli yang berpengatahuan luas dalam bidang filsafat dan memahami dengan baik karya Aristoteles serta filusuf lainya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Cordova, ia tampil sebagai seorang sarjana yang benar-benar matang. Ia menguasai dengan baik filsafat, kedokteran, dan ilmu-ilmu syariat. Disamping itu, ia juga menguasai ilmu kalam dari aliran Asy'ariyah. Ia pertama kali mempelajari aliran ini dari ayahnya sendiri, kemudian memperdalamnya dengan guru-guru di Universitas Cordova. Aliran ini menerima dalil-dalil filsafat untuk membuktikan adanya Tuhan, dan aliran ini pula yang memudahkannya untuk mempertemukan ajaran agama Islam dengan ilmu-ilmu filsafat yang berasal dari Yunani[3].

Pada pertengahan tahun 1169 M Ibnu Rusyd dikenalkan dengan Khalifah Abu Yaqub bin Abdul Mu'min yang gemar membicarakan masalah filsafat dan mengumpulkan para filosof. Adalah Ibnu Tufail seorang filosof yang paling dekat dengan Khalifah Abu Yaqub dan yang memperkenalkan Ibnu Rusyd kepada Khalifah Abu Yaqub. Khalifah Abu Yaqub sangat tertarik dengan pendapat Ibnu Rusyd terutama mengenai masalah filsafat, maka kemudian Ibnu Rusyd diangkat menjadi hakim di kota Seville pada tahun 1169 M. Dua tahun kemudian dia angkat menjadi hakim di Cordova pada tahun 1171 M. Ibnu Rusyd pada tahun 1182 M dipanggil oleh Khalifah Maroko untuk diangkat sebagai dokter pribadi dan tidak lama kemudian ia diperintahkan untuk kembali ke Cordova agar menjabat sebagai ketua Mahkamah Agung.[4]

2. Karya Tulis Ibnu Rusyd

Kehebatan Ibnu Rusyd dapat dilihat melalui karya tulisnya. Ia menulis *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid,* sebuah karya penting berupa fikih perbandingan, yang dipakai secara luas oleh para fukaha sebagai buku rujukan[5]. Buku ini mempunyai nilai tinggi sebab berisi tentang pandangan aliran dalam ilmu fiqih dengan menjelaskan alasan masing-masing.

Dalam kitab ini dikemukakan masalah-masalah yang hukumnya telah disepakati oleh fukaha beserta alasan-alasannya. Disamping itu juga dikemukakan masalah-masalah yang hukumnya masih diperdebatkan oleh fuqaha beserta alasanya masing-masing. Masalah-masalah yang diperdebatkan itu adakalanya dibiarkan oleh Ibnu Rusyd tanpa komentar, mungkin karena dipandang tidak memerlukan komentar, dan mungkin pula telah dibahas sebelumnya. Adakalanya juga ia memberi komentar, baik secara ringkas, secara sederhana, maupun secara panjang lebar. Komentar-komentar itu biasanya berisi pembahasan mengenai

[11] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994)hlmn.165. Lihat juga; Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve,* 1997)hlmn.621.

[2] Abdul Aziz Dahlan,h.620.

[3] Abdul Aziz Dahlan, h.621.

[4] Widyastini, *Filsafat Islam Abad Tengah Modern Kontemporer,* (Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2008)hlmn.100-101.

[5] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam, (*Padang: IAIN-IB Press, 200)h.132.

penyebab timbulnya perbedaan pendapat. Setelah itu kadang-kadang ia juga mengemukakan penilaiannya mengenai masalah yang dibicarakan beserta alasanya.

Dengan demikian, dalam kitab ini Ibnu Rusyd juga menerapkan metode yang digunakan dalam pembahasan filsafat dalam bidang fiqih (yang masih dibatasi pada masalah yang hukumnya masih diperdebatkan oleh fukaha, khususnya imam mazhab). Penerapan ini dapat dilihat antara lain dalam masalah berikut :

- Kedudukan niat dalam berbagai jenis ibadah.

Ibnu Rusyd mengemukakan perbedaan pendapat antara jumhur ulama yang terdir atas Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal dan Daud az-Zahiri yang berpendapat bahwa niat sebagai salah satu syarat sahnya wudu dan puasa. Sedangkan Abu Hanifah memandangnya sebagai sunah. [6]Artinya apabila seseorang tidak berniat ketika berwudu maka wudu dan shalatnya tetap sah, karena niat adalah amalan sunah yang apabila dikerjakan mendapat pahal dan apabila tidak dikerjakan tidak apa-apa.

Kemudian Ibnu Rusyd melanjutkan pembahasan mengenai penyebab timbulnya perbedaan pendapat itu. Menurutnya, penyebabnya adalah perbedaan mereka dalam memandang wudu dan puasa tersebut. Jumhur ulama memandangnya sebagai ibadah murni(ibadah mahdah), yaitu ibadah yang hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak bisa dipikirkan hikmahnya, sama halnya dengan shalat. Untuk sahnya ibadah seperti ini, seseorang wajib berniat. Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa wudu dan puasa itu adalah ibadah yang bisa dipikirkan hikmahnya (*ma'qulah al-ma'na)*. Wudu adalah ibadah yang mengandung hikmah untuk memelihara kebersihan dan puasa adalah ibadah yang mengandung hikmah untuk memelihara kesehatan. Niat tidak diperlukan untuk sahnya ibadah seperti ini. Dari contoh ini, Ibnu Rusyd berusaha meneliti penyebab timbulnya perbedaan pendapat mengenai kedudukan niat dalam pelaksanaan beberapa jenis ibadah. Melalui pemilahan ibadah itu kepada ibadah murni dan ibadah yang bisa dipikirkan hikmahnya, ia membuktikan betapa besarnya peranan akal dalam penetapan dan pembinaan fikih Islam. Ini merupakan salah satu contoh penerapan metode "komentar sederhana" dalam bidang fikih islam[7].

Karya tulis selanjutnya, ia menulis buku *Kuliyya`t fi al-Tibb*(Aturan Umum kedokteran) terdiri atas 16 jilid, yang membicarakan garis-garis besar ilmu kedokteran dan menjadi pegangan para mahasiswa kedokteran di Eropa selama berabad-abad disamping karya tulis Ibnu Sina. Kemudian ia menulis *Tahafut al-Tahafut* (The incoherence of the incoherence ; kacaunya buku Tahaful al-Ghajali). Buku ini lebih terkenal dalam kalangan filsafat dan ilmu kalam untuk membela filsafat dari serangan al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*(Kacaunya Kaum Filosof). Dan untuk menunjukan hubungan yang serasi antara agama(wahyu) dan falsafat (akal) ia menulis buku *Fasl al-Maqal fi Mabayn al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittisal (*Kata Putus tentang Hubungan antara Filsa fat dan Syariat). Ia juga menulis buku *Al-Kasyf'an Manahij al-Adilah fi 'Aqa'id al-Millah* (Menyikapi Metode-metode Pembuktian Akidah Agama). Dan sejumlah buku lainya, disebutkan bahwa ia telah menghabiskan seratus ribu lembar kertas untuk menampung karya tulisnya.[8]

Ibnu Rusyd mengulas beberapa buku-buku karangan Plato, Iskandar Aphrodisias, Plotinos, Galenos, Al Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Ibnu Majah. Dalam suatu daftar yang berbahasa Arab memuat buku-buku karangan Ibnu Rusyd, menurut daftar tersebut karangan Ibnu Rusyd terdiri dari: 28 buah buku ilmu filsafat, 20 buku Ilmu kedokteran, 8 buku ilmu fiqih, 3 buku ilmu kalam, 4 buku ilmu astronomi, 2 buku ilmu sastra Arab, 11 buku dalam berbagai macam ilmu pengetahuan. Buku-buku tersebut berbahasa Latin dan Ibrani, tidak

[6]Abdul Aziz Dahlan, h. 621
[7] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran*.. h. 622
[8] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran*.. h. 132-133

ditulis dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab kecuali hanya ada sepuluh buah buku yang berbahasa Arab, yaitu 2 buku ilmu filsafat, 3 buku ilmu kedokteran, 3 buku ilmu fiqih dan 2 buku ilmu kalam (teologi) (Ahmad, 1975: 116-118)[9].

B. Pandangan Ibnu Rusyd terhadap Agama dan Filsafat

Dalam rangka membela filsafat dan para filosof muslim dari serangan para ulama, terutama serangan dari Al-Ghazali, Ibnu Rusyd antara lain menegaskan bahwa antara agama (Islam) dan filsafat tidak ada pertentangan. Filsafat pada hakikatnya tidaklah lain dari berfikir tentang semua yang dijumpai untuk mengetahui pencipta/penyebab segala yang ada. Al-Quran juga menyuruh manusia berfikir tentang alam yang tampak ini dalam rangka mengetahui Tuhan. Dengan demikian, sebenarnya Al-Qur’an menyuruh umat manusia melakukan aktivitas falsafat dan dapat disimpulkan berdasarkan perintah Al-Qur’an itu bahwa kaum muslimin wajib melakukan aktivitas falsafat itu atau paling kurang dianjurkan berfalsafat atau mempelajari falsafat dan bukan dilarang atau diharamkan. Menurut Ibnu Rusyd, bila ada teks wahyu haruslah ditakwilkan atau ditafsirkan sedemikian rupa sehingga menjadi sesuai dengan pendapat akal[10].

Dalam membahas tentang pemaduan filsafat dengan agama, Ibnu Rusyd menguraikan 4 macam persoalan:

1. Keharusan berfilsafat menurut Syara
   Menurut Ibnu Rusyd penyelidikan tentang alam wujud dan memandangnya sebagai jalan untuk menemukan zat yang menciptakan. Al-Qur’an berulang kali memerintahkan demikian, antara lain terdapat dalam surat Al-A’raf ayat 185 yang artinya*: “Apakah mereka tidak memikirkan tentang alam, langit dan bumi serta segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan?”*. Juga terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 2 yang artinya: *“Hendaklah kamu mengambil ibarat (perumpamaan)(mengadakan Qiyas=sillogisme), wahai orang-orang yang berakal!”*. Yang dimaksud oleh kedua ayat tersebut tidak lain ialah pengambilan suatu hukum yang sudah diketahui dan inilah yang disebut “qiyas”. Jadi kita harus mengarahkan pandangan kita kepada alam wujud ini dengan qiyas *aqli*. Oleh karena itu penyelidikan yang bersifat filosofis menjadi suatu kewajiban. Jika pengambilan qiyas *aqli* diwajibkan oleh syara, maka seorang ahli pikir harus mempelajari logika dan filsafat(Hanafi, 1976: 92).
2. Pengertian lahir dan batin
   Para filosof Islam sepakat berpendapat bahwa akal dan wahyu menjadi sumber pengetahuan dan alat untuk mencapai kebenaran. Akan tetapi di dalam Al-Qur’an maupun hadist banyak ayat-ayat yang secara lahiriyah berlawanan dengan filsafat. Bagi Ibnu Rusyd ayat-ayat itu dapat ditafsirkan menurut aturan-aturan takwil dalam bahasa Arab, seperti misalnya dengan kata-kata dan syara dapat ditakwilkan pula dari segi fiqih. Oleh sebab itu para ulama Islam sepakat berpendapat bahwa tidak semua kata berasal dari syara diartikan menurut arti lahir saja, tetapi juga harus diartikan menurut arti batinnya, kalau pengertian lahir sesuai dengan hasil pemikiran, maka pengertian ini harus diambil dan jika berlainan maka harus dicari penafsiranya. Jika seorang ahli ilmu fiqih menempuh jalan dengan memakai takwil, maka lebih utama lagi bagi mereka yang berkecimpung dalam bidang filsafat. Dengan kata lain Al-Qur’an dan Hadis berisi pikiran-pikiran filosofis dan pemikiran ini hanya dapat dihasilkan oleh orang-orang yang mempunyai kesanggupan untuk berfilsafat(Hanafi,1976:30).
3. Keharusan takwil dan aturan-aturan takwil

[9] Widyastini, h.102-103
[10] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran...*, h. 133

Ibnu Rusyd memakai 4 aturan sebagai pedoman dalam melakukan takwil yaitu:

a) Setiap orang harus menerima dan mengikuti dasar-dasar syara serta menyadari bahwa syara melarang untuk menyatakan hal-hal yang tidak disinggung olehnya.
b) Yang berhak mengadakan takwil hanya para filosof semata terutama bagi mereka yang benar-benar sudah mendalam ilmunya.
c) Hasil penakwilan hanya dapat dikemukakan kepada para filosof bukan kepada orang awam, karena orang awam tidak memahami penakwilan tersebut.
d) Kaum muslimin sepakat berpendapat bahwa dalam syara ada tiga bagian yaitu:
   - Bagian yang harus diartikan menurut lahirnya
   - Bagian yang harus ditakwilkan
   - Bagian yang masih diperselisihkan (Hanafi. 1976:95-96)

4. Pertalian akal dengan wahyu

   Dalam buku "*Tahafut al-Tahafut"* Ibnu Rusyd mengatakan bahwa semua yang tidak dapat dijangkau oleh akal, maka Tuhan memberikan kepada manusia melalui wahyu. Dalam hal ini yang dimaksud adalah soal: mengetahui Tuhan, mengetahui arti kebahagian dan kesengsaraan dalam dunia dan akhirat, mengetahui jalan untuk mencapai kebahagiaan serta menjauhkan diri dari kesengsaraan tersebut. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa perhatian filsafat ditujukan kepada pengenalan yang dibawa oleh syara yang hanya dapat diketahui melalui syara itusendiri. Menurut Ibnu Rusyd kehidupan dan kebahagiaan seorang manusia didunia maupun akhirat nanti hanya dapat dicapai dengan keutamaan akhlaq. Keutamaan akhlaq ini akan tertanam dalam jiwa kecuali dengan mengetahui Tuhan dan memujanya dengan melalui ibadah seperti misalnya: berkorban,berdoa, sholat, serta perbuatan-perbuatan lain yang hanya dapat diketahui oleh syara.

Dengan kata lain soal-soal tersebut secara keseluruhan tidak akan jelas kecuali dengan wahyu atau apabila dijelaskan oleh wahyu maka akan lebih utama. Hal ini dapat dimengerti karena filsafat bertujuan mengamalkan kebahagiaan manusia yaitu sanggup mempelajaridan hanya ditujukan kepada para cendekiawan, sedang syara bermaksud memberikan tuntunan atau pelajaran kepada setiap orang. Oleh karena itu yang dibawa oleh wahyu menjadi rahmat bagi semua orang. Jadi wahyu menurut Ibnu Rusyd sebagai suatu keharusan untuk semua orang dan kekuatan akal dalam mencari kebenaran berada di bawah kekuatan wahyu(Hanafi,1976:97-99).

Menurut Mehren, pemikiran Ibnu Rusyd mempunyai dua corak, yaitu corak rasionalis dan corak agamis, dimana dalam soal-soal pokok akal tidak dikaitkan dengan agama. Miguel Asin berpendapat bahwa Ibnu Rusyd menganggap sumber wahyu adalah Allah sehingga tidak mungkin berlawanan. Akan tetapi wahyu melebihi filsafat dalam soal-soal pokok dan oleh karena berlawanan dengan filsafat, maka filsafat ditundukan kepada wahyu(Hanafi,1976: 100).[11]

C. Tanggapan Ibnu Rusyd terhadap Kritikan Al-Gazali terhadap Para Filosof

Menanggapi tuduhan kafir al-Ghazali, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa seseorang dikatagorikan kafir apabila ia tidak lagi mempercayai satu atau lebih dari tiga dasar keagamaan pokok, yaitu adanya Tuhan, adanya Rasul, dan adanya hari kebangkitan. Selama seseorang itu masih percaya kepada tiga dasar utama ini, ia tidak boleh dikatakan kafir.

Dalam bukunya *Tahafut at-Tahafut* yang khusus ditujukan untuk membela para filsuf, Ibnu Rusyd menjawab kritikan al-Gazali yang mengkafirkan filsuf dalam tiga hal, yaitu :

1. Pendapat filsuf mengenai kekadiman alam

[11] Widyastini, h.107-110

2. Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi di alam
3. Tidak adanya pembangkitan jasmani.[12]

Pembelaan Ibnu Rusyd terhadap para filsuf diungkapkan dalam pendapat-pendapatnya sebagai berikut. *Pertama*, tentang kadimnya alam Ibnu Rusyd mengatakan bahwa para filsuf meyakini alam ini kadim. Kadim yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dalam kejadian terus menerus (*ma huwa fi hudus daim)*, maksudnya tidak mempunyai permulaan dalam waktu. Pendapat ini disimpulkan dari pandangan mereka bahwa alam ini diciptakan dari sesuatu, bukan dari tiada menjadi ada (*creatio ex nihilo)*, seperti pendapat al-Gazali yang dikutip pula oleh para teolog. Argumentasi Ibnu Rusyd adalah jika kita memperhatikan proses kejadian benda-benda dialam, maka akan terlihat bahwa semuanya terwujud dari sesuatu yang ada. Untuk memperkuat argumentasinya Ibnu Rusyd juga mengutip dalil-dali Al-Quran seperti surat Hud ayat 7 :

Artinya : *"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".* (Al-Qur'an: Hud[11]; 7).

Kemudian surat Fussilat ayat 11 :

Artinya : *"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"*. (Al-Qur'an : Fussilat[41];11).

Kemudian surat Al-Anbiya ayat 30 :

Artinya *:" Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?".*(Al-Qur'an : al-Anbiya[21] ; 30).

Dan surat Ibrahim ayat 47-48 :

Artinya : *"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-raaul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa* (Al-Qur'an :Ibrahim[14]; 47-48).

Ayat-ayat itu menggambarkan bahwa "tiada" tidak mungkin dapat berubah menjadi "ada". Yang terjadi "ada" berubah menjadi "ada" dalam benetuk yang lain. Walaupun demikian, Ibnu Rusyd tetapa mengakui bahwa semua yang ada di alam ini adalah ciptaan Tuhan. Perbedaan filsuf dengan al-Gazali terlatak pada perbedaan antara keduanya tentang penafsiran kadim. Bagi al-Gazali, kadim itu berarti sesuatu yang berwujud tanpa sebab, dengan kata lain wujud yang berdiri sendiri, sedang wujud yang berdiri sendiri hanya pantas diperuntukan kepada Tuhan, karena Dialah pencipta. Selain Tuhan semuanya adalah ciptaan, bukan wujud yang berdiri sendiri. Jadi, mengakui adanya yang kadim selain Tuhan berarti mengakui adanya pencipta selain Tuhan, dan ini adalah syirik[13].

Kedua, Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi dialam. Menurut Ibnu Rusyd, filsuf sebenarnya bukan mengingkari kemahatahuan Tuhan, akan tetapi bertolak dari pemikiran mereka yang menyamakan pengetahuan Tuhan dengan pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia terbagi dua, yang bersifat khusus dan umum. Yang khusus diketahui manusia lewat pancaindra dan yang umum didapati melalui akal. Tuhan bersifat immateri

[12] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994)hlmn.165. Lihat juga Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran*.. h. 133.

[13] Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam*, h.165.

yang tidak mempunyai pancaindra, lalu kaum filsuf mempertanyakan bagaimana cara Tuhan mengetahui perincian yang bersifat khusus itu, Jadi, kaum filsuf hanya mempertanyakan.[14]

Ketiga, tentang adanya pembangkitan. Menurut Ibnu Rusyd, yang dimaksudkan oleh filsuf adalah tidak adanya pembangkitan jasmani. Pandangan ini berakar dari filsafat mereka tenang jiwa. Yang penting bagi manusia itu adalah jiwa, bukan jasmaninya. Kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan jiwa(rohani) yang dapat diperoleh dengan jalan kontemplasi dan menjauhkan diri dari keterikatan dengan benda-benda materiil dengan cara meninggalkan kesenangan jasmani. Di akhirat hanya ada kesenangan jiwa, sehingga jasmani tidak dapat dibangkitkan. Walaupun begitu, filsuf tidak mengingkari adanya ayat-ayat yang menggabarkan kesengangan jasmani di akhirat. Bagi mereka, ayat-ayat itu adalah konsumsi orang awaw. Sebenarnya, kata Ibnu Rusyd, al-Gajali juga mengakui bahwa pemangkitan itu hanya bersifat rohaniah. Pendapatnya inilah yang mengantarkan Ibnu Rusyd menjadi salah seorang filsuf Islam terbesar.[15]

D.Dampak Pemikiran Filsafat Ibnu Rusyd di Dunia Barat

Banyaknya buku-buku ilmu dan falsafah yang beredar di Dunia Islam Belahan Barat, terutama di Andalusia dan Silsilia, yang dihasilkan oleh para ilmuan/filosof Muslim, baik dari Dunia Islam Belahan Timur maupun dari Dunia Islam Belahan Barat sendiri, telah merangsang bagi munculnya para peminat ilmu dan falsafat dalam jumlah yang semakin lama semakin banyak dikalangan orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen, baik yang bermukim di Andalusia dan Silsilia itu, maupun di Italia, Prancis, Inggris, dan lain-lain. Para pencari ilmu dan falsafah dari banyak kota di Eropa, berdatangan ke Andalusia atau Silsilia, baik ketika kedua wilayah itu sedang berada ditangan penguasa Muslim maupun setelah direbut oleh penguasa Kristen, dan mereka bangga bila mampu berbica dan mampu membaca buku-buku dalam bahasa Arab, sebagaimana bangganya kaum terpelajar dari Asia dan Afrika dimasa moderen ini bila mampu berbicara dan mampu membaca buku-buku dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, atau bahasa dari negara maju lainya.[16]

Gerakan mempelajari ilmu-ilmu dan falsafah berlangsung cukup intensif antara lain di Toledo, setelah kota itu pada tahun 451 H/1058 M jatuh ketangan penguasa Kristen, Raja Alfonso, terutama setelah dibentuk Dewan Penerjemah (penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab ke berbahasa latin) yang dibentuk oleh Raymund, Uskup Kepala (1130-1150 M) di Toledo dan dewan itu diketuai oleh Dominikus Gundisalvus. Ketua dewan penerjemah itu sendiri banyak menerjemahkan karya tulis Ibnu Sina dan Al-Gazali. Buku Qanun Ibnu Sina diterjemahkan ke Bahasa Latin oleh Gerard Cremona. Diantara karya-karya tulis yang dihasilkan Dunia Islam, karya-karya tulis Ibnu Rusyd mendapat penghargaan paling tinggi dikedua pusat pengkajian ini. Kaisar Frederik II memberi fasilitas yang banyak kepada Michael Scot (1175-1234 M) untuk menyalin dan menerjemahkan karya-karya Ibnu-Rusyd, sedang Hermanus Allemanus (pada masa 1240-1260 M) tercatat menerjemahkan karya Al-Farabi. Dari lingkungan Michael Scoat dan Hermanus Allemanus ini muncul aliran Averoisme (Ibnu Rusydiah), aliran dan kelompok yang menisbahkan paham atau gerakan mereka kepada nama Ibnu Rusyd. Siger Brabant (pada masa dewasanya: 1266-1283 M) dikenal sebagai pemimpin Averoisme Latin.[17]

Sejak Toledo dikuasai pihak penguasa Kristen-Spanyol pada tahun 1085 M, kota ini menjadi pusat ilmu pengetahuan yang mengembangkan berbagai fakultas ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah dicapai orang-orang Arab-Muslim dan Yahudi. Raja Spanyol Alfonso VII (1126-1157 M) memerintahkan orang-orang Yahudi-Andalusia untuk menerjemahkan

---

[14] ibid.165. lihat juga Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran*.., h.136.
[15] Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam*, h.165. lihat juga Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran*,..h. 134.
[16] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran*, h. 136-137.
[17] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran*, h. 138.

beberapa literatur berbahasa Arab ke bahasa Latin. Selain Alfonso VII, seorang uskup Castella dan Toledo bernama Raimundo (1152 M) memasukan kajian keislaman sebagai mata pelajaran dibeberapa majelis keilmuwan. Raimundo mendirikan *Colegio de Traductones Toledones* (*Madrasah al-Mutarjimin al-Thalitbaliyyin*) sebagai lembaga yang menerjemahkan beberapa buku komentar Ibnu Rusyd atas aristoteles dan beberapa literatur Arab-Islam dan Yahudi lainya, seperti kedokteran, astronomi, aritmatika, kimia, fisika, sejarah, metafisika, psikologi, logika, filsafat dan politik. Jejak Alfono VII dan Raimundo diikuti oleh Kaisar Sisilia, Frederick II (1197-1250 M), yang mendirikan Universitas Polonia dan memerintahkan dewan ilmuwanya untuk menerjemahkan hampir semua buku komentar Ibnu Rusyd atas Aristoteles. Mereka yang mempelajari dan mengembangkan pemikiran Ibnu Rusyd inilah, baik Yahudi ataupun Kristen-latin, kelak disebut sebagai komunitas *Averroisme* atau *al-Madrasah al-Rusydiyyah*[18].

Penghargaan kelompok Averois kepada Ibnu Rusyd sangat tinggi. Komentar-komentar atau pemahaman Ibnu Rusyd atas karya-karya Aristoteles mereka pandang sebagai paling tepat/benar bila dibandingkan dengan komentar-komentar yang dihasilkan oleh penulis-penulis lain sebelumnya, baik dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa Latin. Pengkajian mereka terhadap karya-karya dalam bidang ilmu-pengetahuan berkembang menjadi semangat ilmiah, yang pada abad-abad berikutnya membuahkan kemajuan yang pesat dan menjadi awalbagi munculnya pengetahuan ilmiah moderen. Pengkajian mereka kepada bidang filsafat menghasilkan pandangan-pandangan yang sebenarnya tidak pantas bagi mereka nisbahkannya kepada Ibnu Rusyd, seperti pandangan bahwa akallah satu-satunya sumber kebenaran,sedang agama-agama hanya membawa kepalsuan dan pandangan bahwa tidak ada imortalitas(keabadian) jiwa secara personal.[19]

Semangat Averoisme yang anti-agama itu mendapat kutukan dari Gereja. Dalam rangka upaya untuk melawan pandangan-pandangan yang dikembangkan kaum Averois, Paus Innocent III melaksanakan inkuisisi dengan tujuan menghukum siapa saja yang diketahui memiliki pandangan yang berbeda/bertentangan dengan paham gereja. Pertarungan antara Gereja dengan kaum terpelajar yang anti agama semakin lama semakin dimenangkan oleh pihak yang anti agama. Pusat studi ilmu dan falsafat semakin berkembang di banyak kota di Eropa(antara lain, di Padua, Salerno, Bologne, Paris, dan Oxford) dan semakin banyak muncul lingkungan-lingkungan yang bersemangat berpaham Averoisme. Di Oxford misalnya, Ibnu Rusyd diagungkan sebagai komentator Agung bagi karya-karya Aristoteles. Di paris juga muncul kelompok kaum tepelajar skeptis terhadap agama. Padahal pandangan asli dari Ibnu Rusyd dan pandangan-pandang kaum Averois Eropa harus dibedakan. Ibnu Rusyd memang menghargai tinggi martabat dan kemampuan akal manusia, tapi tidak pernah mengingkari kebenaran wahyu (agama). Kaum Averois mengagungkan akal sampai ketaraf mengingkari kebenaran agama (wahyu). Pandangan Ibnu Rusyd yang menghargai tinggi akal, jelas berpengaruh kuat pada kaum Averois. Akan tetapi, pandangan Ibnu Rusyd yang menghargai tinggi agama, tidak berpengaruh kuat pada mereka.[20]

Bagi filosof Kristen, seperti Thomas Aquinas, pengaruh pandangan Ibnu Rusyd khususnya, dan para filosof Muslim pada umumnya sebenarnya tidak kecil. Mereka membela agama dalam melawan Averoisme juga merasa perlu membaca karya-karya Ibnu Rusyd dan para filosof Muslim lainnya karena dalam karya-karya para filosof Muslim itu dapat dijumpai pandangan-pandangan yang sejalan dengan ajaran-ajaran agama dan sekaligus dapat digunakan untuk menandingi atau melawan pikiran-pikiran kaum Averois dan kaum sekuler lainnya di Erofa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi kedua belah pihak yang

---

[18] Zuhairi Misrawi, *IBNU RUSYD Gerbang Pencerahan Timur dan Barat*,(Jakarta Timur:P3M,2007), h.230-231.

[19] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran*.., h. 138.

[20] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran*.., h. 139-140.

bertarung di Eropa selama beberapa abad, sejak abad XIII M, pengaruh Ibnu Rusyd dan para filosof Muslim lainya diakui besar dan sulit untuk diingkari oleh para pengkaji sejarah yang jujur[21].

BAB III
PENUTUP

A. Kesimpulan

Betapa luas dan tingginya ilmu yang di miliki oleh Ibnu Rusyd, ia tidak hanya saja menguasai satu bidang ilmu yang ia kuasai seperti filsafat yang terkenal didunia barat dan timur akan tetapai ia juga mengusai bidang-bidang ilmu dan disiplin ilmu lainya, seperti ilmu kedokteran , terbukti dengan ia menulis buku *Kuliyya`t fi al-Tibb (*Aturan Umum kedokteran) terdiri atas 16 jilid, yang membicarakan garis-garis besar ilmu kedokteran dan menjadi pegangan para mahasiswa kedokteran di Eropa selama berabad-abad dan menjadi dokter pribadi Khalifah Maroko pada masa itu. Ia pun menjadi hakim di Cordova kemudian setelah itu diangkat menjadi hakim agung, ini menunjukan betapa ia menguasai ilmu hukum yang kemudian menjabat sebagai ketua Mahkamah Agung di Cordova.

Dalam rangka membela filsafat dan para filosof muslim dari serangan para ulama, terutama serangan dari Al-Ghazali, Ibnu Rusyd menulis *Tahafut al-Tah(* kacaunya buku Tahaful al-Ghajali) Buku ini lebih terkenal dalam kalangan filsafat dan ilmu kalam untuk membela filsafat dari serangan al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*(Kacaunya Kaum Filosof). Ibnu Rusyd antara lain menegaskan bahwa antara agama (Islam) dan filsafat tidak ada pertentangan. Filsafat pada hakikatnya tidaklah lain dari berfikir tentang semua yang dijumpai untuk mengetahui pencipta/penyebab segala yang ada. Al-Quran juga menyuruh manusia berfikir tentang alam yang tampak ini dalam rangka mengetahui Tuhan. Dengan demikian, sebenarnya Al-Qur’an menyuruh umat manusia melakukan aktivitas falsafat dan dapat disimpulkan berdasarkan perintah Al-Qur’an itu bahwa kaum muslimin wajib melakukan aktivitas falsafat itu atau paling kurang dianjurkan berfalsafat atau mempelajari falsafat dan bukan dilarang atau diharamkan.

Pandangan asli dari Ibnu Rusyd dan pandangan-pandang kaum Averois Eropa yang berpaham anti tuhan harus dibedakan. Ibnu Rusyd memang menghargai tinggi martabat dan kemampuan akal manusia, tapi tidak pernah mengingkari kebenaran wahyu (agama). Kaum Averois mengagungkan akal sampai ketaraf mengingkari kebenaran agama (wahyu). Pandangan Ibnu Rusyd yang menghargai tinggi akal, jelas berpengaruh kuat pada kaum Averois. Akan tetapi, pandangan Ibnu Rusyd yang menghargai tinggi agama, tidak berpengaruh kuat pada mereka. Maka inilah perbedaan antara pemikiran Ibnu Rusyd dan paham mereka kaum Averois yang tak bertuhan, yang salah bukanlah Ibnu Rusyd tapi pengikutnya yang berbelot dari pemikiran asli Ibnu Rusyd sehingga menjadi kaum Ateis dan sekuler anti agama.

B. Saran

Dengan penulisan yang jauh dari sempurna ini, rekan-rekan diskusi, para pembaca dan dewan dosen yang terhormat kiranya bisa memberikan kritikan atau pun saran demi perbaikan penulisan berikutnya. Semoga makalah ini bermanfaat bagi pembaca semuanya, terutama9 bagi penulis sendiri yang tadinya sama sekali tidak tahu siapa itu Ibnu Rusyd dan bagai mana pemikirannya, dengan adanya penulisan ini penulispun dituntut untuk bisa mengetahui tentang Ibnu Rusyd dan pemikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

[21] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran...,* h. 140-141.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994)

Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve,* 1997)

Zuhairi Misrawi, *IBNU RUSYD Gerbang Pencerahan Timur dan Barat*,(Jakarta Timur:P3M,2007)

Widyastini, *Filsafat Islam Abad Tengah Modern Kontemporer*, (Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2008)

Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam,* (Padang: IAIN-IB Press, 2000).